

# POTENSI SAVANA DI KAWASAN GUNUNG TAMBORA PULAU SUMBAWA - PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Oleh :

M. Hidayatullah

Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kupang  
Jl. Alfons Nisoni No. 7B Airnona  
Email : dayat\_kpg@yahoo.com

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menyampaikan informasi tentang potensi biodiversitas yang dimiliki kawasan Gunung Tambora. Kawasan ini dikenal dunia karena letusannya yang maha dahsyat 200 tahun yang lalu. Kawasan Gunung Tambora memiliki potensi biodiversitas yang tinggi antara lain 625 spesies flora fauna yang terdiri dari 348 jenis fauna dan 277 jenis flora. Salah satu yang menjadi ciri dari kawasan ini adalah hamparan savana yang cukup luas, wilayah savana selama ini dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat dari kabupaten Bima dan Dompu sebagai area penggembalaan ternak dengan sistem lepas liar yang berkembang sangat baik. Sebagian besar populasi sapi dan kerbau di NTB berasal dari wilayah ini, ketersediaan pakan yang memadai mendukung pengembangan peternakan. Ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional Gunung Tambora pada 7 April 2015 dengan luas 71.645,74 Ha, sehingga kawasan dengan beragam potensi andalan lain seperti wisata alam kaldera, jungle track, wisata tirta, spot pengamatan burung maupun wisata petualangan serta pendidikan dan penelitian ini memerlukan penyesuaian-penyesuaian dalam pengembangan selanjutnya sehingga kegiatan peternakan dapat terus dilakukan.

Kata kunci : Gunung Tambora, savana dan peternakan.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jauh sebelum kawasan Gunung Tambora ditetapkan sebagai Taman Nasional, kawasan ini telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) sesuai PP Nomor 26 tahun 2008 pasal 82 ayat 1 Lampiran X/35 tentang Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Bima. Selain itu dalam RTRW Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2029, kawasan Gunung Tambora merupakan Kawasan Strategis Provinsi sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2010.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa Kawasan Gunung Tambora memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan daerah. Selain menyimpan potensi biodiversitas yang sangat tinggi, kawasan Gunung Tambora menjadi salah satu dari 15 kawasan strategis dibidang pariwisata untuk menggaet wisatawan datang ke Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Berdasarkan ekosistem, kawasan Gunung Tambora dan sekitarnya mewakili beberapa tipe ekosistem antara lain : ekosistem hutan musim, hutan hujan tropis dan hutan savana. Beberapa studi awal menyebutkan bahwa kawasan ini memiliki 275 spesies tumbuhan yang dikelompokkan dalam 103 famili mulai dari tingkat pohon, herba, perdu, liana dan epifit. Beberapa spesies diantaranya merupakan spesies endemik *Elaeocarpus batudulangii*. Jenis-jenis tumbuhan kunci antara lain : cemara gunung, rajumas, ganitri, kemangi gunung. Dijumpai sebanyak 46 spesies burung, tiga diantaranya merupakan burung migran. 21 spesies reptil dan 4 spesies amfibi dari berbagai marga.

Salah satu potensi yang cukup besar dan menjadi ciri dari kawasan ini adalah padang savana yang mendominasi sebagian kawasan, beberapa sumber mengatakan luas padang savana lebih dari 2.000 ha. Hutan savana umumnya digunakan oleh warga yang berasal dari sekitar kawasan khususnya atau masyarakat dari beberapa wilayah seperti Kabupaten Dompu, Bima dan Sumbawa sebagai tempat untuk menggembalakan ternak seperti sapi, kerbau, kuda, kambing dan domba. Ketersediaan pakan yang cukup melimpah menjadi alasan dalam pemilihan lokasi ini sebagai area penggembalaan. Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang potensi sumberdaya pada kawasan Gunung Tambora.

## B. Tujuan dan Manfaat

Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang potensi sumberdaya pada kawasan Gunung Tambora, termasuk tentang savana. Diharapkan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi pihak terkait dan menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang biodiversitas pada kawasan Gunung Tambora.

## II. METODOLOGI

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi lapangan. Hasil analisa dipaparkan secara naratif untuk memberikan gambaran tentang potensi biodiversitas pada kawasan Gunung Tambora dan prospek pengembangannya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Potensi Kawasan

Gunung Api Tambora dikenal karena sejarah kelamnya sekitar dua abad yang lalu. Letusan dahsyat Gunung Tambora pada tahun 1815, mengubur tiga kerajaan yang berada dikaki gunung Tambora yaitu Kerajaan Tambora, Kerajaan Pekat dan Kerajaan Sanggar. Lebih dari 100.000 penduduk menjadi korban dalam musibah tersebut. Menurut beberapa sumber diketahui bahwa dampak dari letusan gunung Tambora bahkan terasa sampai di Eropa, gagal panen pada beberapa negara-negara Eropa menjadi dampak dari musibah tersebut.

Letusan Gunung Tambora dicatat dalam skala tujuh pada skala *Volcanic Explosivity Index* (VOI), mengeluarkan material vulkanik 160 km<sup>3</sup> (38 cu mi) yang empat kali lebih kuat dari letusan Krakatau tahun 1883 (Bappeda Kab. Bima, 2015). Sedangkan Brahmantyo (2013) mengatakan bahwa volume batu yang dikeluarkan pada saat letusan gunung Tambora mencapai lebih dari 150 km<sup>3</sup>. Ini berarti hampir empatkali lipat daripada letusan Krakatau pada 27 Agustus 1883. Ketika letusan itu terjadi, abunya mengarah ke barat laut menyebabkan Sumbawa, Lombok, Bali, Madura dan sebagian Jawa Timur gelap gulita selama tiga hari.

Akibat dari banyaknya material yang keluar dari letusan tersebut menyebabkan tinggi gunung Tambora terpangkas hampir separuh dari tinggi gunung. Sebelum meletus tinggi Tambora diperkirakan 4.300 mdpl, setelah meletus tinggi gunung menjadi 2.851 mdpl dan meninggalkan kaldera berukuran 6-7 km berkedalaman 600-700 meter. Dalam kaldera terdapat sebuah danau dengan kedalaman 15 m pada ketinggian 1.300 mdpl (Bappeda Kab. Bima, 2015).

Pada saat ini Gunung Tambora dan sekitarnya menjadi magnet bagi para peneliti dan wisatawan. Bahkan Gunung Tambora dan sejumlah kawasan sekitarnya kini menjadi salah satu ikon dan destinasi wisata yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Sejarah kelam duaratus tahun lalu menjadi kenangan yang diabadikan oleh pemerintah dalam sebuah momentum 'Tambora Menyapa Dunia', sekaligus peresmian Taman Nasional Gunung Tambora (TNGT) yang dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia beberapa waktu yang lalu.

Kawasan Gunung Tambora secara geografis terletak pada dua wilayah administratif yaitu kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu, ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional berdasarkan SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK :111/MenLHK-II/2015 tanggal 7 April 2015 dengan luas sebesar 71.645,74 Ha dan diresmikan oleh Presiden pada tanggal 11 April 2015. Berdasarkan pemanfaatannya, kawasan Taman Nasional Gunung Tambora dibagi

dalam 6 zona pengelolaan yaitu Zona Inti seluas 8.400 ha, zona rimba seluas 39.417,38 ha, zona pemanfaatan seluas 15.677,30 ha, zona rehabilitasi seluas 4.059,32 ha, zona tradisional seluas 3.059,98 ha dan zona khusus seluas 1.030 ha. Kondisi tutupan vegetasi yang rapat membentuk ekosistem yang mantap membuat kawasan Taman Nasional Gunung Tambora memiliki peran strategis sebagai sistem penyangga kehidupan untuk menjamin keberlangsungan fungsi ekologi pada kawasan tersebut.

Bentang lahan kawasan Gunung Tambora terdiri atas beberapa gugusan gunung, antara lain Gunung Tambora (2.851 mdpl), Gunung Ranu (1.128 mdpl), Gunung Lambubu (1.120 mdpl), Gunung Mbolo (1.180 mdpl), Gunung Peke (1.000 mdpl), Gunung Kancidong (950 mdpl), Gunung Tabbenae (833 mdpl), Gunung Donggo Tabbe (572 mdpl) dan Gunung Kadindingnae (505 mdpl). Gugusan gunung tersebut membentuk sungai-sungai yang berhulu di Gunung Tambora. Sungai tersebut antara lain sungai Labuhan Kenanga, Sungai Pasumba, Sungai Labuhan Bili, Sungai Nangamiro, Sungai Hodo dan Sungai Manggae.

Kawasan gunung tambora dan sekitarnya memiliki potensi yang sangat besar dilihat dari biodiversitas dan daya tarik wisata sehingga mendorong pengunjung baik lokal maupun mancanegara datang ke wilayah ini, untuk tujuan wisata maupun penelitian. Pada skala nasional kawasan ini telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) sejak tahun 2008 sesuai PP nomor 26 tahun 2008 tentang pengembangan kawasan ekonomi terpadu, disamping itu kawasan ini juga ditetapkan menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) pada tahun yang sama. Potensi biodiversitas yang dimiliki kawasan Taman Nasional Gunung Tambora antara lain beragam jenis satwa liar yang dilindungi undang-undang, banyak jenis burung, satwa endemik Nusa Tenggara seperti ayam hutan hijau (*Gallus varius*), kacamata wallacea (*Zoosterops wallacea*), kipasan flores (*Ripudura diluta*) dan beberapa jenis burung lainnya (Widada, 2015).

Meskipun belum banyak publikasi ilmiah tentang potensi biodiversitas yang terdapat dalam kawasan Taman Nasional Gunung Tambora, namun dari berbagai sumber diketahui bahwa kawasan ini memiliki potensi biodiversitas yang sangat tinggi. Dari Situs resmi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia disebutkan bahwa Tim Gabungan Ekspedisi NKRI Gunung Tambora berhasil mengumpulkan 625 spesies flora fauna yang terdiri dari 348 jenis fauna dan 277 jenis flora. Fauna terdiri dari 230 jenis lepidoptera (ngengat), 10 arachnida (kalajengking dan laba-laba), 27 hymenoptera (tawon), 25 reptilia, empat amfibia, 46 burung, dan 10 mamalia. Dari jumlah tersebut, terdapat enam kandidat spesies baru yang ditemukan dalam ekspedisi tersebut yaitu dua spesies cicak yakni *Cyrtodactylus* sp.1 dan *Cyrtodactylus* sp.2, dua spesies kalajengking dan laba-laba yakni *Stylocellus* sp. dan *Sarax* sp., dan dua spesies

ngengat yakni *Ernolatia* sp. dan *Xyleutes* sp. Jumlah biodiversitas yang ada dimungkinkan bertambah karena pada saat ini terdapat sejumlah pihak yang sedang melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi keragaman jenis flora dan fauna pada kawasan Taman Nasional Gunung Tambora (lipi.go.id).

Selain memiliki potensi biodiversitas yang cukup tinggi, kawasan ini juga mempunyai sejumlah potensi wisata dan jasa lingkungan yang menarik minat wisatawan dari dalam dan luar negeri. Beberapa lokasi potensial yang menjadi andalan ditempat ini adalah : wisata alam kaldera, *jungle track*, wisata tirta (air terjun, *canoing* dan arum jeram), foto hunting sebagai spot untuk pengamatan burung, maupun wisata petualangan atau wisata minat khusus seperti berkuda, mengelilingi kawasan dengan menggunakan motor trail maupun mobil jeep (*offroad*), panjat tebing serta paralayang. Wisata ilmiah atau penelitian-penelitian juga dapat dilakukan dilokasi ini dengan mengamati sejumlah flora fauna dan biodiversitas yang ada di dalamnya.

## B. Savana Kasawan Gunung Tambora

Savana merupakan padang rumput dan semak yang terpencair diantara rerumputan serta merupakan daerah peralihan antara hutan dan padang rumput. Merupakan salah satu ekosistem penting pada beberapa wilayah di Indonesia. Beberapa wilayah seperti Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Komodo dan Taman Nasional Manupeu Tanah Daru. Menurut Ford, (2010), savana merupakan vegetasi padang rumput yang ditumbuhi pohon atau sekelompok pohon yang tumbuh berpencair atau tersebar secara tidak merata serta didominasi oleh rumput-rumputan. Pengertian yang hampir sama juga disampaikan oleh Wallker & Gillison, 1980 *dalam* Suhadi, 2012, savana adalah tipe vegetasi dari padang rumput dengan pohon-pohon yang terpencair jarang sampai padang rumput yang berpohon lebat dan iklimnya api. Kawasan vegetasi tersebut mempunyai karakteristik yang berhubungan dengan atmosfer, tanah, topografi, hidrologi, tumbuhan, berbagai jenis populasi hewan, dan kegiatan manusia.

Savana menjadi habitat penting bagi beberapa satwa termasuk mamalia besar seperti banteng, jerapah, kuda, sapi, kerbau serta satwa herbivora lainnya. Savana pada umumnya dinamai sesuai dengan jenis apa yang mendominasi pada kawasan tersebut (Monk et al., 2000). Sedangkan Deshmukh, (1992) menambahkan bahwa savana secara tradisional digunakan sebagai kawasan perladangan dan padang gembalaan dimana kehadiran api dan hewan herbivora serta pertumbuhan komponen biotik ditentukan oleh pergantian diantara musim basah dan musim kemarau.

Keberadaan savana bagi masyarakat di sekitar kawasan Gunung Tambora menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena beragam aktifitas dalam

memenuhi kebutuhan hidup dilakukan pada kawasan ini. Padang savana yang cukup luas pada kawasan ini terdapat di kaki gunung Doro Ncanga, masyarakat menggunakan kawasan savana Tambora sebagai padang gembalaan ternak. Penggembalaan ternak sapi, kerbau, kuda, kambing dan domba sangat mudah dijumpai pada kawasan ini, karena jumlah ternak yang digembalakan dalam jumlah yang cukup besar. Hal tersebut disebabkan karena peternak dari kabupaten Bima dan Dompu yang ada disekitar kawasan Gunung Tambora semuanya menggembalakan ternak di kawasan ini.

Pada umumnya sistem peternakan di kawasan ini menggunakan sistem ternak lepas. Semua ternak dilepasliarkan oleh pemiliknya dan hanya sesekali dimonitor atau diawasi, masing-masing pemilik sudah memberi tanda pada ternaknya sehingga tidak takut tertukar dengan yang lain, selain itu pada kawasan ini juga relatif aman karena tidak ada kasus pencurian yang pernah dilaporkan. Bagi masyarakat, keberadaan hewan ternak menjadi tabungan atau investasi masa depan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun untuk membiayai sekolah anak-anak mereka hingga perguruan tinggi. Pembeli ternak baik yang berasal dari dalam maupun dari luar NTB pada umumnya langsung datang ke lokasi untuk melakukan transaksi. Kondisi alam yang cukup mendukung untuk aktifitas peternakan menjadikan wilayah ini menjadi penyuplai utama kebutuhan ternak (daging) di Nusa Tenggara Barat, dari populasi sapi di NTB yang saat ini sekitar 1,2 juta ekor, sebagian besar berada di wilayah ini, demikian pula dengan kerbau, sekitar 80 persen kerbau di NTB berada di wilayah ini.

Karena dukungan wilayah untuk kegiatan peternakan, wilayah ini mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pemerintah provinsi NTB melakukan pengembangan sapi yang dipadukan bidang pertanian dan kelautan melalui program pijar (sapi, jagung dan rumput laut). Telah dicanangkan program NTB bumi sejuta sapi dimana lokasi pengembangan yang cukup besar berada di wilayah ini. Selain sebagai padang gembalaan, keberadaan savana juga menjadi daya tarik wisata yang cukup menarik karena menghadirkan bentangan alam yang indah untuk dinikmati.

Selain beternak, mata pencaharian masyarakat disekitar kawasan Gunung Tambora adalah bertani, berburu dan pencari madu. Warga transmigrasi yang sudah berbaur dengan penduduk lokal memanfaatkan lahan transmigrasi dengan menanam berbagai jenis buah-buahan serta sayur-sayuran. Komoditas unggulan yang dikembangkan di wilayah ini antara lain asam, kemiri, jambu mete, kopi dan kelapa.

Karena saat ini status kawasan sudah menjadi kawasan Taman Nasional, maka pengembangan ternak yang diprogramkan oleh pemerintah kabupaten Bima, Dompu maupun pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagaimana dijelaskan diatas maka perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian

sehingga selaras dengan program yang disusun oleh pengelola Taman Nasional Gunung Tambora khususnya pada kawasan savana.

### C. Prospek Pengembangan

Sebagai kawasan yang baru ditetapkan sebagai Taman Nasional, wilayah Kawasan Gunung Tambora dan sekitarnya membutuhkan banyak hal untuk mendukung pengelolaan kawasan yang baik. Salah satu unsur yang diperlukan untuk menyusun program maupun kegiatan pengelolaan adalah ketersediaan database potensi dan sumberdaya yang dimiliki kawasan Taman Nasional. Sebagai langkah awal dalam penyusunan program dan kegiatan pengelolaan kawasan TNGT, beberapa kegiatan penting yang dapat dilakukan menurut Widada (2015) adalah 1). inventarisasi sumberdaya alam dan flora fauna, 2). pengukuhan kawasan sampai pada proses penetapan, 3). penatagunaan kawasan yaitu pembagian kawasan kedalam zona-zona sesuai potensi dan karakteristik ekosistem, 4). perlindungan dan pengamanan termasuk penambahan jumlah personil lapangan serta koordinasi dengan pihak terkait, 5). Pengawetan keanekaragaman hayati termasuk pembinaan habitat dan pengkajian, penelitian dan pengembangan serta 6). pembangunan sarana prasana.

Selain itu pembinaan dan pengembangan daerah penyangga berupa pengembangan wisata alam, pengembangan kerajinan masyarakat maupun pengembangan lahan terlantar daerah penyangga serta penyadaran kesadaran masyarakat melalui penyuluhan dan pembinaan kader konservasi juga dapat dilakukan sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada daerah penyangga. Peningkatan peranserta dan pemberdayaan masyarakat melalui pengamanan kawasan berbasis masyarakat untuk meningkatkan *sense of belonging* bagi masyarakat serta pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan tertentu dapat dilakukan untuk memberi *alternative income* terhadap masyarakat sehingga keberadaan kawasan Taman Nasional dapat memberi nilai manfaat bagi masyarakat disekitar.

Selain memiliki potensi biodiversitas yang cukup tinggi, kawasan Taman Nasional Gunung Tambora memiliki beberapa sumberdaya yang dapat dikembangkan sehingga dapat memberi nilai manfaat sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat sekitar. Bappeda Provinsi NTB (2015) menyampaikan bahwa kawasan TNGT memiliki beberapa sumberdaya potensial yaitu : kehutanan, pariwisata, pertanian, perkebunan, transmigrasi dan peternakan.

Peternakan patut menjadi salah satu sumberdaya potensial di kawasan ini, karena dukungan sumberdaya alam yang sangat memadai. Beberapa sumber mengatakan bahwa luas savana di kawasan ini lebih dari 2.000 ha sehingga sangat mendukung untuk pengembangan peternakan tanpa mengorbankan aspek-aspek lain yang juga dapat dikembangkan pada kawasan savana. Salah

satu program yang dapat dilakukan adalah pengembangan kawasan savana sebagai area Hijau Makanan Ternak (HMT) sehingga mendukung pelaksanaan program pengembangan sapi, kerbau dan kambing.

#### IV. KESIMPULAN

Kawasan Gunung Tambora memiliki potensi biodiversitas yang tinggi antara lain 625 spesies flora fauna yang terdiri dari 348 jenis fauna dan 277 jenis flora. Fauna terdiri dari 230 jenis lepidoptera (ngengat), 10 arachnida (kalajengking dan laba-laba), 27 hymenoptera (tawon), 25 reptilia, empat amfibia, 46 burung, dan 10 mamalia. Memiliki beberapa lokasi potensial yang menjadi andalan seperti wisata alam kaldera, jungle track, wisata tirta, foto hunting, wisata minat khusus seperti *offroad*, panjat tebing dan paralayang.

Potensi savana banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kawasan peternakan yang berkembang dengan sangat baik, didukung oleh ketersediaan sumber pakan yang memadai serta area penggembalaan yang cukup luas. Telah ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional, sehingga pengembangan peternakan di wilayah ini perlu penyesuaian-penyesuaian sehingga selaras dengan program-program dari Balai Taman Nasional Gunung Tambora.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Bima, 2015. Kebijakan dan Rencana Strategis Pembangunan Pemda Kabupaten Bima di Kawasan Gunung Tambora. Disampaikan pada *Workshop dan Seminar Percepatan Pengembangan dan Perwujudan Kawasan Gunung Tambora Menuju Geopark Nasional*. Lombok, 02 Desember 2015.
- Brahmantyo, B. 2013. Dua tahun Menjelang 200 tahun Letusan Tambora 10 April 1815. *GeoMagz*, Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral. Volume 3 No. 1, April 2013.
- Desmukh, I. Penerjemah Kartaminata, R dan Damihardja, S. 1992. *Ekologi Biologi Tropika*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ford, P. L. 2010. Grasslands and Savannas. In Squires, V. R. (Ed. *Encyclopedia of Life Support Systems*. Singapore, Eolss Publisher
- Widada, 2015. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Tambora, Nusa Tenggara Barat. Disampaikan pada *Workshop dan Seminar Percepatan Pengembangan Taman Nasional Gunung Tambora dan Perwujudan Kawasan Gunung Tambora Menuju Geopark Nasional*. Lombok, 02 Desember 2015.
- lipi.go.id, situs resmi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. diakses pada tanggal 20 April 2016.

- Suhadi, 2012. Tinjauan Savana Tropik di dalam Kawasan Taman Nasional. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ekologi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat. Universitas Negeri Malang (UM) Tanggal 5 Desember 2012
- Walker. J and A.N. Gillison. 1982. Australian Savannas In Ecology of Tropical Savannas. B.J. Huntley and B.H. Walker (Ed). Springer-Verlag Berlin Heidelberg New York: p.5–24.